

Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istimah' melalui Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas X

Ummi Kalsum✉, Muhammad Taufiq
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉Corresponding author
(ummikalsum1102@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istimah' Melalui Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas X. Penelitian ini fokus pada metode *Storytelling* sebagai salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Arab di Kelas X. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara analisis Miles dan Huberman. Teknik validasi data menggunakan proses triangulasi yaitu, triangulasi narasumber yang beragam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istimah' Melalui Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas X dalam pembelajaran dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan peserta didik merasa nyaman dan asyik ketika guru menggunakan model ini. Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istimah' Melalui Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas X lainnya yaitu selalu menumbuhkan motivasi peserta didik agar tidak berputus asa dalam belajar bahasa Arab dan melakukan bimbingan khusus untuk peserta didik yang belum lancar membaca kemudian memberikan latihan tambahan dan tugas tertentu kepada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar di luar sekolah dan selalu memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Storytelling, Bahasa Arab.*

Abstract

This article aims to obtain information about the Teacher's Efforts to Improve Maharah Istimah' Through the *Storytelling* Method for Class X Students. This research focuses on the *Storytelling* method as one of the learning methods applied by Arabic teachers in Class X. This research method is qualitative using techniques interview, observation and documentation. Data were analyzed by means of Miles and Huberman analysis. The data validation technique uses a triangulation process, namely triangulation of various sources. The results of this study indicate that the teacher's efforts to improve Maharah Istimah' through the *storytelling* method for Class X students in learning can be seen from the results of observations that the researchers made, the students felt comfortable and fun when the teacher used this model. The Teacher's Efforts to Improve Maharah Istimah' through the *Storytelling* Method for other Class X students, namely always to motivate students so they don't give up in learning Arabic and provide special guidance for students who are not yet fluent in reading then provide additional exercises and certain assignments to students so that carry out learning activities outside of school and always take advantage of existing facilities such as books available in the library.

Keyword: *Learning Methods, Storytelling, Arabic*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi dikehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat atau sarana untuk penyampaian maksud dan tujuan karena bahasa memberikan berbagai

kemungkinan yang sangat luas bila dibandingkan dengan cara-cara lain, misalnya gerak tubuh, isyarat-isyarat dengan bendera atau spanduk, asap, dan lain-lain. Maka dari itu, bahasa merupakan sarana komunikasi berupa sistem simbol atau sistem lambang yang dihasilkan oleh alat vokal manusia berupa bunyi yang diucapkan dan mengandung makna. Oleh sebab itu bahasa sangat penting untuk di pelajari, agar kita dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang-orang lain. (Kridalaksana, 1983, hal. 22). Bahasa memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa merupakan penopang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Pratiwi, 2016).

Setiap pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari metode, strategi, maupun media (Minatul Azmi, 2019). Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab seorang guru harus menciptakan sebuah target dan tujuan yang jelas. Maka, guru mesti menentukan sebuah metode, strategi maupun pendekatan. Dengan demikian, maka dipastikan target pembelajaran yang diciptakan akan mudah untuk dicapai (Wijaya et al., n.d.). Berkembangnya teknologi kini telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan. Sering terjadi beberapa hal dalam proses pembelajaran bahasa Arab, salah satunya yaitu ditemukan banyaknya siswa yang kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab (Fahmi & Rahmanudin, 2022).

Pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab, tidak bisa lepas dari pembelajaran untuk meningkatkan empat kemahiran (maharah) atau keterampilan (skill) yang ada dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud yaitu, keterampilan mendengarkan (maharah al-istimā'), keterampilan berbicara (maharah al-kalam), keterampilan membaca (maharah al-qirā'ah), dan keterampilan menulis (maharah al-kitabah). (Muhajir, 2006, hal. 44-45). Masing-masing mata pelajaran mempunyai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Peran guru sangat diharapkan, yaitu menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, tema pelajaran, keadaan siswa, keadaan lingkungan kelas, dan lain sebagainya. Terlebih dalam pembelajaran menyimak (istima') yang diharapkan siswa akan lebih mudah dalam memahami kandungan materi yang ada.

Menurut Zarkasi, dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian yang disebut metode belajar. (Asmani, 2001, hal. 25) Oleh karena itu, guru harus terampil memilih metode yang baik dan sesuai dengan materi pelajaran. SMA Al-Ulum Terpadu Medan merupakan salah satu lembaga formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMA ini berbasis Islam Terpadu, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pengampu bahasa Arab diperoleh informasi bahwa mata pelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran bahasa Asing yang masuk dalam lintas peminatan, yang artinya jurusan apapun baik IPS ataupun IPA siswa tersebut dapat mempelajarinya. Khususnya di kelas X, siswa tergolong dalam kelompok mubtadiin atau pemula, oleh karena itu sangatlah perlu sangatlah perlu menggunakan metode yang sesuai dan menarik bagi siswa untuk mempelajari bahasa Arab, salah satu metode yang digunakan oleh guru pengampu adalah metode story telling.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode yang digunakan oleh guru pengampu bahasa Arab di kelas X SMA Al-Ulum Terpadu Medan dengan penelitian peningkatan Maharah Istima' Melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan untuk dijadikan inspirasi dalam melakukan penelitian ini, di antaranya : (1) Implementasi Strategi *Digital Story Telling* (DST) dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di SMP Arrifaie Gondanglegi Malang). (2) Penerapan Teknik Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Wates Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah (1) Penelitian ini bertujuan melakukan penerapan metode penelitian dengan menguatkan sumber data yang akurat melalui wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran bahasa Arab. (2) Mendeskripsikan proses tahapan dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu storytelling. (3) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' Melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. (Musthafa.I. & Hermawan, 2018) Sementara data dianalisis dengan cara teknik analisis Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Huberman, 1992, hal. 19), yaitu: 1) koleksi data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada Guru dan siswa, menulis catatan lapangan dan mengumpulkan data dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua, data direduksi dengan proses coding dari data yang telah diambil dengan mengidentifikasi segmen-segmen teks, dan memberikan tanda dan catatan pada segmen kata tersebut. Setelah coding data selanjutnya crosscheck kode dengan data untuk menentukan tema sebagai ide utama dalam pembahasan. Ketiga, penyajian data berupa deskripsi terperinci mengenai temuan penelitian yang disampaikan pada laporan penelitian/artikel. Keempat, penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi atau memaknai data. Teknik validasi data untuk meningkatkan keakuratan penelitian melalui proses triangulasi yaitu, triangulasi narasumber yang beragam (dari guru dan siswa), sumber data dan waktu, peneliti juga melaksanakan member checking di mana peneliti mendiskusikan temuan dengan guru pengampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, baik itu pengajaran matematika, kesenian, olah raga, ilmu alam, dan lain sebagainya. Semua proses pengajaran yang baik maupun yang jelek pasti memuat berbagai usaha, memuat berbagai aturan serta di dalamnya terdapat sarana dan gaya penyajian. Dan tidak mungkin sebuah proses pengajaran tanpa adanya usaha untuk menyampaikan sesuatu kepada pembelajar. Oleh sebab itu, metode bisa diberi pengertian sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Serta yang harus diperhatikan dalam menentukan metode, hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasarnya. (Hamid, 2008, hal. 3). Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil, 1980:1). (Dr. Rusman, 2013, hal. 133). Salah satu ragam pembelajaran dengan metode Kooperatif Learning adalah dalam model Story Telling. Story Telling berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah bercerita (Anita Lie, 1994).

Model Pembelajaran Story Telling

Salah satu ragam pembelajaran dengan metode Kooperatif Learning adalah dalam model Story Telling. Story Telling berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah bercerita. (Lie, 2002, hal. 71) Model Story Telling adalah suatu cara pembelajaran dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan untuk dikomunikasikan dengan siswa yang lain yang diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antara siswa. Adapun definisi yang lain mengatakan Story Telling adalah suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi cerita dengan cara berpasangan untuk berbagi pengalaman dengan siswa lain, mengajar dan diajar oleh sesama siswa yang merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkeseimbangan pada pendekatan interaktif siswa. Storytelling atau metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dan kemampuan menyimak dengan baik (Bariyah & Muassomah, 2019). Model mengajar bercerita ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan ajar. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Namun dalam penelitian ini pengajaran yang ditekankan adalah pengajaran mendengarkan atau menyimak.

Maharoh Istma'

Keterampilan berbahasa Arab meliputi keterampilan Al-Istimā' (mendengarkan), Al-Kalām (berbicara), Al-Qirā'ah (membaca), dan Al-Kitābah (menulis). Namun, dalam penulisan ini hanya akan dibatasi pada kemampuan menyimak (AlIstimā'). Definisi istima secara bahasa adalah dari kata sami'a, sam'an, sim'an, sama'an, sama'atan, sama'iyatan yang artinya adalah mendengar. Istima juga diartikan ishgho, yang artinya mendengarkan, memperhatikan atau menguping. (Fairuz Abadi, hal. 162). Al-Istimā' (menyimak) adalah proses menerima sekumpulan bunyi kosakata atau kalimat yang

memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya dalam topik tertentu. (Mujib, 2015, hal. 128) Al-istimā' (menyimak) juga merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. (Majid, 2005, hal. 62). Istimā' atau mendengar adalah proses kegiatan manusia yang bertujuan: memperoleh, memahami, menganalisa, membantu, menafsirkan, membedakan, menyampaikan kritik/ide dan membangun pemikiran (Rahman). Sedangkan menurut Rusydi Ahmad Thuaimah dan Muhammad as-Sayyid Manna' istimā' adalah menyengaja penyampaian materi dengan pemahaman, serta menguasai sebuah uraian serta akan menimbulkan gagasan darinya. (Wali, 1900, hal. 143-144) Jadi istimā' adalah aktifitas manusia yang bertujuan pada 4 hal berikut: (Manna, 2000, hal. 80)

- a. Penguasaan
- b. Pemahaman
- c. Penjabaran
- d. Penafsiran
- e. Derivatisasi
- f. Proses Peningkatan IQ

Proses pembelajaran Istimā' menuntut adanya konsentrasi penuh untuk mengembangkan kemampuan mendengar. Dalam penyampaian materi istimā' ada 3 tingkatan (asy-Syunthy, hal. 136) yaitu: Simā', yaitu penyampaiannya tanpa disengaja dan diketahui maksudnya, seperti suara kicauan burung dan lain sebagainya. Istimā' yaitu penyampaiannya dengan sengaja dan diketahui maksudnya. Inshot, yaitu derajat tertinggi dalam istimā'. Istimā' (menyimak) pada dasarnya bersifat pasif-reseptif, dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak pertama-tama berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain, sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar terutama adalah mendengarkan dan memahami apa yang didengarnya.

Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar. Dengan demikian, beberapa ahli pengajaran bahasa menetapkan suatu prinsip bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis. Keterampilan Istimā' (menyimak) terdiri atas beberapa tingkatan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran
- 2) Mendengar setengah-setengah
- 3) Mendengar dengan mulai merangkai ide
- 4) Menyimak untuk menentukan ide pokok dan pendukungnya
- 5) Menyimak untuk disikapi atau dikritisi
- 6) Menyimak sampai hanyut dalam perasaan (taẓawwuq).

Dalam pembelajarannya, istimā' atau menyimak menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (Kalijaga, 2006, hal. 38-39)

- a. Membuka pelajaran mendengar
- b. Menyampaikan materi pelajaran memakai metode yang sesuai dengan tujuan
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran yang telah didengar. Jika ada kata-kata sulit atau istilah-istilah yang belum jelas maka guru menjelaskannya.
- d. Siswa mendiskusikan materi yang telah dibacakan dan diakhiri dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang dimaksud.
- e. Menyuruh siswa untuk membuat ringkasan apa yang telah dikatakan dan memberikan penguatan secara lisan kepada teman-temannya.
- f. Mengevaluasi pencapaian siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang mendalam.

Adapun teknik dalam pembelajaran keterampilan mendengar dapat dibagi dalam empat tahapan (Mujib, 2015, hal. 31) yaitu:

- a. At-Taqdīm

At-taqdīm adalah tahapan yang dilalui oleh seorang guru bahasa Arab dalam menyampaikan materi. Teknik ini menekankan pada aspek melafalkan bunyi huruf secara fasih, baik dari aspek makhraj maupun sifat, baik bunyi huruf hidup maupun mati, dengan gaya pengungkapan huruf secara tepat.

- b. Al-Mukhākah Wat Tikrār

Al-Mukhākah Wat Tikrār adalah tahapan seorang guru bahasa Arab melatih istimā' dengan cara menyampaikan ungkapan-ungkapan bunyi huruf, lalu diikuti oleh semua peserta didik.

c. At-Tamayyuz

Tahapan ini pada dasarnya merupakan bentuk detail dari tahap sebelumnya, yaitu tahap pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek memahami karakteristik bunyi huruf secara baik.

d. Al-Isti'mal

Tahapan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa masih ada strategi alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan *aşwat* dan mendengar, diantaranya adalah dengar-ulang-ucap, dengar-tulis, dan dengar-kerjakan.

Kemampuan menyimak dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur kata (fonem) dengan unsur kata lainnya menurut makhrāj yang betul, baik langsung dari penutur asli (native speaker) maupun melalui rekaman dari tape atau piringan hitam. Tujuan pokok istima adalah agar pendengar memperoleh pengetahuan yang sempurna dan mendalam, namun ada tujuan-tujuan lain dalam istima (Rahman, hal. 12), yaitu: Membiasakan mendengar dengan baik, Mempelajari cara-cara mendengar, Membiasakan kritik atas apa yang didengar, Membiasakan membedakan ucapan yang berbeda-beda, Membiasakan mengikuti teks dan mengetahui apa yang dibicarakan, Mengetahui pentingnya kata dan perannya dengan arti yang berbeda, Memperoleh kemampuan memahami penutur dan maksud dari ucapannya, Mengembangkan kemampuan bertanya jawab dan berdiskusi seputar apa yang didengar, Mengembangkan kemampuan mendengar secara detail, Mengembangkan kemampuan berpikir cepat, Mengembangkan kemampuan membedakan ide pokok dan ide penjelas, Mengembangkan kemampuan mengetahui tempat, waktu dan lingkungan untuk mendengar dengan baik.

Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad as-Sayyid Manna' berpendapat bahwa tujuan dasar dari mendengar adalah pendengar mampu mengetahui apa yang ia dengar baik *ma'rify*, *wijdany* maupun *suluuky*. Adapun banyak tujuan-tujuan yang lain dan diharapkan para guru untuk menerapkannya pada anak didiknya, yaitu: (Manna, 2000, hal. 82-83)

- a. Memperbaiki kebiasaan mendengar anak didik yang baik (Penyadaran, Peringatan, maupun Peniruan)
- b. Agar para siswa belajar bagaimana cara mendengarkan nasehat, arahan.
- c. Memperbaiki catatan dari apa yang mereka dengar dan mengetahui hal-hal bersifat kontradiktif dan membedakan antara yang nyata dan fiksi.
- d. Memperbaiki nada bicara yang berbeda dan perannya dalam aktualisasi makna serta penjelasannya.
- e. Mengetahui esensi sebuah kalimat dalam membuat contoh
- f. Mampu mengetahui tujuan dan maksud yang diucapkan oleh pembicara.
- g. Menanamkan ketrampilan saling tanya dan diskusi disekeliling dari apa-apa yang mereka dengar dengan menjaga etika terhadap pembicara.
- h. Menanamkan kemampuan bercerita dan menghayatinya
- i. Menanamkan untuk berpikir dengan cepat dan tepat serta teliti dalam mengambil sebuah keputusan.
- j. Mengetahui dalam membedakan mana yang pokok dan mana yang tidak.
- k. Mengetahui tempat dan waktu yang diminta dengan baik.

Tujuan-tujuan tersebut di atas memberikan gambaran kepada pengajar untuk merealisasikan hakikat pembelajaran istima. Hal ini tidak lain agar manfaat nyata pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa dengan optimal dan mutu peserta didik akan mengantarkannya pada terwujudnya hasil belajar yang baik.

Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran adalah suatu proses belajar yang melibatkan interaksi anatar guru dan anak didik dengan berbagai komponen yang mempengaruhinya, karena efektivitas belajar-mengajar sangat ditentukan oleh bagaimana terjadinya interaksi yang dinamis antara pengajar dan pembelajar atau antara guru yang melaksanakan fungsi mengajar dan siswa yang melaksanakan fungsi belajar. Pembelajaran menurut Cagne dan Biggs dalam Tengku Zahara Dzafar adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Jadi pembelajaran adalah suatu aktifitas yang yang disengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan yaitu tujuan kurikulum. (Dzafar, 2001, hal. 2)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Adapun yang dimaksud dengan bahasa Arab dalam penelitian ini adalah bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di SMA Al-Ulum Terpadu Medan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti yang disampaikan Cagne dan Biggs dalam Tengku Zahara Dzafar yaitu rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, upaya yang dilakukan oleh guru bahasa arab di mulai dari proses pembelajaran bahasa Arab peserta didik Kelas X di SMA Al-Ulum Terpadu Medan yang menggambarkan bahwa pertama-tama guru mengucapkan salam dilanjut dengan muqaddimah sekaligus mengarahkan ketua kelas untuk memimpin doa dan menanyakan apakah peserta didik semuanya dalam keadaan sehat serta mengecek peserta didik yang tidak hadir atau melakukan absen. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan cara mengulangi kembali materi yang telah diajarkan minggu lalu dengan tujuan peserta didik dapat mengingat materi yang telah diajarkan.

Adapun metode yang digunakan oleh guru bahasa Arab yaitu sesuai dengan apa yang dipelajari ketika pembelajaran itu membutuhkan penjelasan maka metode yang digunakan yaitu metode Storytelling tujuan metode Storytelling ini yaitu untuk menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan sehingga para siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dengan fokus, menjelaskan kosa kata, frase, kalimat, menerjemahkan teks Arab. Kemudian metode tanya jawab pada proses pembelajaran berlanjut guru selalu menggunakan metode tanya jawab. Metode ini merupakan metode yang sering digunakan oleh guru bahasa Arab. Tujuannya antara lain sebagai umpan balik antara guru dan peserta didik dan guru lebih mengetahui kesulitan yang di alami oleh peserta didik. Adapun media yang digunakan yaitu memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku-buku dan kamus bahasa Arab. Kemudian ketika pembelajaran membutuhkan LCD maka pihak Madrasah juga menyediakan LCD.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antar kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif. (Suparian, 2006, hal. 29) Misalnya seseorang yang dapat mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih maka ia tidak dapat disebut guru yang sempurna. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab, diketahui bahwa upaya lain yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara selalu menumbuhkan motivasi peserta didik agar tidak berputus asa dalam belajar bahasa Arab dan melakukan bimbingan khusus untuk peserta didik yang belum lancar membaca dan selalu memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Bukan hal mudah membiasakan diri untuk terus konsisten dengan beberapa upaya yang telah disarankan, karena butuh kesabaran, ketekunan dalam mengerjakan dan membiasakan suatu hal yang baru, seperti menghafal mufradhat atau kosa kata dan mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari dan guru bahasa arab juga memberikan latihan tambahan dan tugas kepada peserta didik mengenai maharah istima' untuk membantu pemahaman peserta didik.

Penerapan Metode Storytelling Pada Maharah Istima'

Storytelling adalah suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi cerita dengan cara berpasangan untuk berbagi pengalaman dengan siswa lain, mengajar dan diajar oleh sesama siswa yang merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkeselimbangan pada pendekatan interaktif siswa. Model mengajar bercerita ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan ajar. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Namun dalam penelitian ini pengajaran yang ditekankan adalah pengajaran mendengarkan atau menyimak. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode storytelling terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan membuka atau mengawali kegiatan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan : *Pertama*, menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita. *Kedua*, menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat. *Ketiga*,

memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita. *Keempat*, mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi.

Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan : *Pertama*, mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu. *Kedua*, memantau siswa dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita. *Ketiga*, memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita. *Keempat*, menterjemahkan kata-kata yang sulit. Tahapan menutup cerita dan evaluasi : *Pertama*, tanya jawab (diskusi). *Kedua*, mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan hadiah kepada siswa yang bercerita dan mampu mendengar dengan baik.

Faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' Melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X

Terlepas dari faktor pendukung dan penghambat karena dengan adanya faktor tersebut juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Karena setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Faktor pendukung adalah faktor yang bisa membantu dan mengutungkan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di suatu lembaga pendidikan sedangkan faktor penghambat adalah beberapa faktor yang menghalangi dan memperlambat pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Adapun faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' Melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Yang menjadi faktor pendukung pada pembelajaran Maharah Istima' yaitu semangat guru dalam mengajar bahasa arab dan sikap keterbukaanya dalam menyampaikan materi kemudian tersedianya sumber belajar yang mendukung sehingga membuat pembelajaran menjadi mudah. Sumber belajar yang dapat mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran bahasa Arab yaitu seperti buku paket bahasa Arab dan kamus bahasa Arab. Kemudian sarana dan prasarana juga cukup memadai.

b. Faktor penghambat

Yang menjadi faktor penghambat pada pembelajaran Maharah Istima' yaitu kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab dan dalam membaca teks bahasa Arab ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam membaca teks Arab dan Al-quran. Ini disebabkan kebiasaan peserta didik yang tidak belajar membaca dengan sungguh-sungguh. Kemudian latar belakang peserta didik yang berbeda-beda serta asal sekolah peserta didik yang berbd-beda. Dari perbedaan latar belakang peserta didik menyebabkan tingkat kecerdasan peserta didik berbeda-beda. Dalam hal ini kemampuan peserta didik dalam membaca teks arab ada yang langsung bisa membaca dengan benar ada juga yang kurang lancar dalam membaca teks Arab karena beberapa peserta didik yang cenderung malas untuk memperhatikan pembelajaran ketika berlangsung.

SIMPULAN

Tahapan penelitian terdapat tahapan pendahuluan atau memulai pembelajaran, ada tahapan penyajian materi dan tahapan penutup. Kemudian guru juga memberikan motivasi agar peserta didik lebih semangat ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung dan penggunaan metode Storytelling dalam pembelajaran dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan peserta didik merasa nyaman dan asyik ketika guru menggunakan model ini. Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' Melalui Metode Storytelling Pada Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Terpadu Medan lainnya yaitu selalu menumbuhkan motivasi peserta didik agar tidak berputus asa dalam belajar bahasa Arab dan melakukan bimbingan khusus untuk peserta didik yang belum lancar membaca kemudian memberikan latihan tambahan dan tugas tertentu kepada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar di luar sekolah dan selalu memanfaatkan fasilitas yang ada seperti buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Faktor pendukung yaitu: (1) semangat guru dalam mengajar bahasa Arab; (2) tersedianya sumber belajar yang mendukung dan tersedianya sarana dan prasarana. Faktor penghambat yaitu: (1) kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab; (2) beberapa peserta didik yang masih kurang dalam membaca teks Arab dan Al-quran; (3) latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Untuk guru mata pelajaran bahasa Arab, disarankan agar memanfaatkan metode pembelajaran bahasa Arab yaitu metode Storytelling ini sebagai metode untuk siswa agar meningkatkan maharah istima' dan semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk, Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media, (Malang: Sukses Offset, 2008).
- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)
- Al-Khomis bin Abdur Rahman, Tanpa Tahun, Fan al-Istima wa Turuq Tadrisihi wa Ikhtibarihi, www.mitaka.net/forums/mulka281137
- Al-Khomis bin Abdur Rahman, Tanpa Tahun, Fan al-Istima wa Turuq Tadrisihi wa Ikhtibarihi, www.mitaka.net/forums/mulka281137
- Anita Lie, Cooperative Learning, (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Dr. Rusman, M.pd., Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Fadhil Futuhy Muhammad Wali. Tadris al-Lughoh al-Arabiyyah fi al-Marhalah al- Ibtidaiyyah, (Dar al-Andalus al-Hadlro, 1900)
- Fairuz Abadi, al-Qomus al-Muhith, sami'a, Hal. 943-944. Ibnu Mandhur, Lisan al- 'Araby, sami'a, Juz 8 Jamal Ma"mur Asmani, 7 Tips Aplikasi PAIKEM Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, (Yogyakarta: Diva Press, 2001),
- Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjejep Rohendi Rohidi)*, (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Muhajir, Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Cooperative Learning", Al-„Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 3, Nomor 1, Juli 2006,
- Muhammad Sholih asy-Syunthy, al-Maharat al-Lughowiyah, Dar al-Andalus li an- Nasyr wa at-Taui' Mujib, Fathul dan Nailur rahmawati, Metode Permainan-Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa Arap, (Yogyakarta: Diva Press. Musbikin, I. 2015)
- Musthafa, I., & Hermawan, A, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*. (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2018)
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006)
- Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad as-Sayyid Manna'. Tadris al-Arabiyyah fi at-Ta'lim al-Aam Nadhoriyyat wa Tajaruu.,(Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000)
- Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad as-Sayyid Manna'. Tadris al-Arabiyyah fi at-Ta'lim al-Aam Nadhoriyyat wa Tajarub. (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000)
- Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006)
- Tengku Zahara Dzafar, Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar, (Jakarta Balitbang Depdiknas, 200
- Bariyah, K., & Muassomah, M. (2019). Metode Ta'bir Ash-Shuwar Al-'Asywai: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab lain Madura. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1-34. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v4i1.509>
- Fahmi, B., & Rahmanudin, I. (2022). Implementasi Strategi Digital Story Telling (DST) dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di SMP Arrifaie Gondanglegi Malang). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5057-5066.
- Minatul Azmi, M. P. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *Sastra Arab*, 69-86.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas li Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199-207.
- Wijaya, M., Manshur, U., & Latifah, N. (n.d.). *Implementasi Metode Taqdimul Qishoh dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Lembaga Al-Wafiyah Kitab & Bahasa Arab (AWKIBA)*. 220-235.